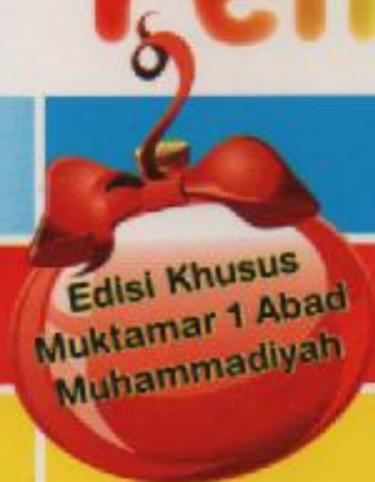


# MAARIF

ARUS PEMIKIRAN ISLAM DAN SOSIAL

## Kepemimpinan dan Masa Depan **Pembaruan Islam**



Anhar Gonggong  
Tantangan Abad 20 dan Jawaban K.H. Ahmad Dahlan

Endy M. Bayuni  
Muhammadiyah, Antara Gerakan Progresif dan Konservatif

Haidar Bagir dan Muhammad Jafar  
Al-Afghani, Abduh, Atau Ridha?

Hajriyanto Y. Thohari  
Regenerasi Kepemimpinan dan Cetak Biru Sosial Muhammadiyah

Mohamad Sobary  
Muhammadiyah dan Alternatif Kiblat Rohani Politik

KH. Said Aqiel Siradj  
Pemimpin yang Mashlahah Bagi Muhammadiyah

Rita Pránawati  
Peran Perempuan dan Keadilan Gender

Sudhamek AWS  
Tantangan & Rejuvenasi Peran Strategis Muhammadiyah

Syafiq A. Mughni  
Kepemimpinan Muhammadiyah Abad Ke-2

## MAARIF Vol. 5, No. 1 – Juni 2010

Penanggung Jawab	Ahmad Syafii Maarif Jeffrie Geovanie Rizal Sukma
Pemimpin Umum	Fajar Riza Ul Haq
Pemimpin Redaksi	Muhd. Abdullah Darraz
Redaktur Ahli	Clara Juwono Moeslim Abdurrahman M. Amin Abdullah Haedar Nashir M. Deddy Julianto Luthfi Assyaukanie Ahmad-Norma Permata Hilman Latief
Redaktur Pelaksana	Endang Tirtana, Defi Nopita
Sekretaris Redaksi	M. Supriadi
Sirkulasi	Sarwono
Design, Lay Out	Harhar, <b>benangkomunikasi</b>
Alamat Redaksi	MAARIF Institute for Culture and Humanity Jl. Tebet Barat Dalam II No. 6, Jakarta 12810 Telp +62-21 8379 4554 Fax +62-21 8379 5758 email : <a href="mailto:maarif@maarifinstitute.org">maarif@maarifinstitute.org</a> website : <a href="http://www.maarifinstitute.org">www.maarifinstitute.org</a>
Rekening Penyaluran Donasi	Yayasan Ahmad Syafii Maarif BNI MH. Thamrin (Wisma Nusantara) 0114179273

Redaksi mengundang para cendekiawan, agamawan, peneliti, dan aktifis untuk mengirimkan tulisan, baik berupa hasil penelitian maupun gagasan, sesuai dengan visi dan misi MAARIF Institute. Tulisan merupakan hasil karya sendiri, belum pernah dipublikasikan, penulisan mengacu standar ilmiah dengan panjang tulisan 6000-10.000 karakter. Redaksi berhak menyeleksi dan mengedit tulisan tanpa mengurangi atau menghilangkan substansi. Media MAARIF terbit setiap empat bulan.

## Pengantar Redaksi

Kepemimpinan Muhammadiyah  
dan Masa Depan Pembaruan Islam Indonesia .....  
Muhd. Abdullah Darraz

## Artikel:

Tantangan Abad 20 dan Jawaban K.H. Ahmad Dahlan  
Anhar Gonggong

Al-Afghani, Abduh, Atau Ridha? Menimbang  
Kembali Geneologi Pemikiran Muhammadiyah .....  
Haidar Bagir dan Muhammad Jafar

Menakar Gerakan Pembaruan Muhammadiyah .....  
Asep S. Muhtadi

Muhammadiyah, Antara Gerakan Progresif dan Konservatif .....  
Endy M. Bayuni

Tantangan & Rejuvenasi Peran Strategis Muhammadiyah .....  
Sudhamek AWS

Kepemimpinan Muhammadiyah Abad Ke-2 .....  
Syafiq A. Mughni

Pemerataan Kapasitas : Agenda Pimpinan  
Muhammadiyah Abad Ke-2 .....  
Hilman Latief

Pemimpin yang Mashlahah Bagi Muhammadiyah .....  
Prof. Dr. KH. Said Aqiel Siradj, MA

Regenerasi Kepemimpinan dan  
Cetak Biru Sosial Muhammadiyah .....  
Hajriyanto Y. Thohari

Muhammadiyah dan Alternatif Kiblat Rohani Politik .....  
Mohamad Sobary

*Muhammadiyah, Kepemimpinan Politik  
dan Tantangan Globalisasi* .....  
M. Syafi'i Anwar

Peran Perempuan dan Keadilan Gender:  
Refleksi Gerakan Satu Abad Muhammadiyah .....  
Rita Pranawati, MA

Aisyyah dan Ruang Publik .....  
Ai Fatimah Nur Fuad

Profil MAARIF Institute .....

## AISYIYAH DAN RUANG PUBLIK

Ai Fatimah Nur Fuad

Partisipasi aktif perempuan Muhammadiyah di ruang publik adalah bagian dari implementasi pedoman *Alamr bi-al-ma'ruf wa an-nahy 'an-al-munkar* yang dipegang oleh Muhammadiyah. Dengan berperan aktif di wilayah publik, perempuan Muhammadiyah diharapkan bisa menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam lingkungan yang lebih luas. Ajaran *alamr bi-al-ma'ruf wa an-nahy 'an-al-munkar* yang dikembangkan Muhammadiyah sejak kelahirannya pada tahun 1912, memuat nilai sosial yang sangat kental. Kepedulian untuk ikut memecahkan persoalan-persoalan sosial adalah sebuah keniscayaan bagi warga Muhammadiyah baik laki-laki dan perempuan. Aisyiyah sebagai bagian dari organisasi Muhammadiyah sangat penting untuk ikut merespon persoalan-persoalan publik bangsa ini. Terdapat banyak isu-isu publik yang terkait dengan persoalan perempuan yang menuntut Aisyiyah untuk turut memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Artikel ini hendak membahas diskursus aktifis perempuan Muhammadiyah di ruang publik.



Dosen Universitas Muhammadiyah  
Prof. Dr. HAMKA Jakarta

### Peran Publik Aisyiyah

Dengan melihat perkembangan wacana dan gerakan Aisyiyah di ruang publik, setidaknya kita mendapatkan gambaran bahwa secara umum peran Aisyiyah sudah cukup baik walaupun dalam beberapa hal masih ada kelemahan. Keterlibatan aktifis perempuan Muhammadiyah di ruang publik dinilai sudah dilakukan dengan cukup baik melalui organisasi Aisyiyah. Mengenai hal ini, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan, misalnya seperti yang telah dilakukan oleh PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Menurut hasil riset PPIM (2003), Aisyiyah sejak awal berdirinya sangat konsern terhadap isu pemberdayaan dan pembelaan terhadap perempuan. Aisyiyah yang awalnya adalah perkumpulan pengajian *Sopo Tresno*, dikembangkan oleh Nyai Walidah Ahmad Dahlan sejak tahun 1914. Perkumpulan yang berubah nama dan diresmikan menjadi Aisyiyah pada tahun 1917 ini, merupakan pergerakan yang mendorong anggotanya untuk aktif di ruang publik. Nyai Walidah sangat mendorong perempuan Aisyiyah untuk terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti dalam bidang keagamaan, pendidikan dan sosial.

Secara umum diketahui bahwa pada saat itu Aisyiyah telah melakukan terobosan baru dengan menyebarkan nilai-nilai Islam yang menghargai dan menghormati perempuan setara dengan laki-laki. Padahal, saat itu adalah masa dimana perempuan masih diperlakukan secara diskriminatif akibat meluasnya budaya patriarki. Apa yang dilakukan Nyai Walidah pada saat itu jelas menunjukkan upaya untuk mendobrak penyimpangan budaya yang merendahkan dan merugikan perempuan. Nyai Walidah melalui Aisyiyah berjuang memberikan akses seluas-luasnya kepada pendidikan, kesejahteraan dan kemandirian perempuan. Upaya-upaya yang dilakukan Nyai Walidah saat itu bukan hanya berhenti pada penyebaran wacana pemikiran kesetaraan gender tetapi mencakup gerakan langsung pada tingkat praksis pemberdayaan dan pembekalan pendidikan perempuan.

Oleh karenanya, bisa dikatakan bahwa pemberdayaan dan pembelaan perempuan serta dorongan agar perempuan aktif di ruang publik memiliki akar yang sangat kuat dalam tradisi organisasi Aisyiyah. Keaktifan Aisyiyah di ranah public pada masa-masa awal berdirinya juga tidak terlepas dari pengaruh dan peran besar dari K.H. Ahmad Dahlan. Ia misalnya selalu memberikan nasihat kepada perempuan agar "kesibukannya di dapur tidak menghalanginya untuk ikut membangun masyarakat di sekitarnya" (Trias Setiawati, 2008).

Perpaduan dari penyebaran wacana perempuan yang memberdayakan dan gerakan pembelaan perempuan merupakan hal yang seharusnya menjadi perhatian Aisyiyah dan Muhammadiyah saat ini. Aisyiyah bersama-sama dengan organisasi induknya harus terus memikirkan strategi untuk mengimplementasikan diskursus-diskursus sosial keagamaan terkait perempuan yang berkembang ke dalam kegiatan nyata yang langsung bersentuhan dengan kaum perempuan. Sudah seharusnya apa yang telah dipelopori oleh Nyai Walidah, bisa dilanjutkan dan dikembangkan oleh kader Aisyiyah dan Muhammadiyah. Bila masih ada anggapan bahwa perempuan tidak 'sepantas dan semampu' laki-laki dalam beraktifitas di ruang publik, maka hal ini adalah sebuah kemunduran. Semangat persyarikatan dan pola pergerakan yang dikembangkan oleh K.H Ahmad Dahlan dan istrinya, Nyai Walidah menunjukkan bahwa perempuan memiliki peluang dan kewajiban yang setara untuk sama-sama memberdayakan dan mencerahkan masyarakat.

Namun demikian, sebagaimana terlihat dalam diskursus beberapa aktifis Muhammadiyah menunjukkan masih ada persoalan dalam membangun suasana kondusif di Muhammadiyah yang mendorong perempuan agar berperan lebih aktif di ruang publik. Hal ini terjadi karena Muhammadiyah sebagai ormas besar diyakini belum secara proporsional menempatkan perempuan setara dengan laki-laki dalam struktur organisasinya. Kendala struktural ini akan sedikit banyak mempengaruhi ruang perempuan untuk berpartisipasi aktif di dalam organisasi ataupun

di masyarakat. Terkait dengan persoalan ini, sudah ada wacana-wacana yang dikembangkan oleh para aktifis Muhammadiyah untuk merubah struktur organisasi Muhammadiyah agar memasukkan unsur perempuan sebagai pengurus pusat Muhammadiyah. Hal ini agar Muhammadiyah bisa lebih akomodatif terhadap kepentingan dan hak-hak perempuan. Rahmawati Husein (2005) dan Najib Burhani (2005) misalnya memandang perubahan struktur organisasi Muhammadiyah sebagai sebuah keharusan. Tanpa perubahan struktur akan sulit mengharapkan Muhammadiyah untuk lebih perhatian terhadap isu-isu perempuan.

Perempuan sudah sewajarnya diberi tempat secara lebih proporsional dalam Muhammadiyah sehingga mereka akan ikut ambil bagian dalam kebijakan-kebijakan internal organisasi. Dengan masuknya perempuan ke dalam struktur organisasi, diharapkan akan lebih mewarnai program organisasi Muhammadiyah yang menyuarakan isu-isu sosial keagamaan yang terkait dengan perempuan. Kegiatan diskusi dan seminar mengenai topik perempuan atau dalam bentuk advokasi langsung terhadap perempuan yang menjadi korban budaya patriarki dan sistem politik atau ekonomi harus terus dikembangkan di Muhammadiyah (Nur Achmad, 2005). Pembelaan terhadap perempuan yang lemah adalah bagian dari pesan surat Al-Maun. Gambaran di atas memperlihatkan bahwa sudah ada upaya dari para aktifis Muhammadiyah untuk mengembangkan wacana pentingnya Muhammadiyah untuk terlibat menyuarakan pembelaan terhadap hak-hak perempuan walaupun gerakan pemberdayaan dan pembelaan perempuan ditengarai belum sesuai harapan karena adanya hambatan struktural.

### **Islam, Perempuan dan Peran Publik Ormas**

Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh mayoritas warga Indonesia tak pelak lagi ikut mempengaruhi cara pandang dan pola sikap penganutnya. Dalam banyak hal, Islam masih menjadi kekuatan paling menonjol di ranah publik Indonesia. Umat Islam Indonesia

dengan berbagai latar belakang madzhab pemikiran dan orientasi keislamannya turut serta dalam proses negosiasi dengan cara beragam dalam mengartikulasikan keislamannya di ruang publik. Berbagai isu publik dan kebijakan nasional yang menyangkut aspek sosial keagamaan, misalnya akan dengan serta merta menarik ormas-ormas untuk memberikan tanggapannya. Ini menegaskan pandangan Fraser (1992) yang melihat ranah publik sebagai arena negosiasi bagi beragam unsur publik termasuk didalamnya organisasi keagamaan.

Keterlibatan organisasi keagamaan dalam merespon berbagai persoalan sosial menjadi sangat penting ditengah kepemimpinan bangsa yang disebut buya Syafii Maarif sebagai tuna visi dan tuna moral. Sudah ada beberapa tulisan yang menunjukkan kiprah organisasi dan gerakan perempuan di ranah sosial-politik baik sebelum ataupun setelah kemerdekaan republik ini. Aisyiyah sebagai salah satu ormas perempuan sudah seharusnya ikut serta dalam proses negosiasi ini sehingga ikut mewarnai debat publik. Aisyiyah misalnya sangat diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran yang kritis dalam debat publik menyangkut isu-isu dan kebijakan yang berkaitan dengan perempuan misalnya perda syariah, aborsi, RUU Pornografi, *trafficking*, tenaga kerja wanita di luar negeri, KDRT, buruh perempuan dll. Kontribusi kritis ini diharapkan tidak hanya ikut mewarnai perdebatan publik tapi juga bisa ikut menentukan arah kebijakan pemerintah agar lebih memperhatikan perempuan.

Keterlibatan Aisyiyah sebagai salah satu *faith-based organization* yang beranggotakan perempuan dalam memecahkan persoalan-persoalan di atas sangatlah penting. Kontribusi pandangan yang kritis dan advokasi langsung dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan pemberdayaannya adalah bentuk nyata dari partisipasi Aisyiyah. Dalam partisipasi ini, para aktifis Aisyiyah diharapkan mampu memahami dan menginterpretasikan Islam sebagai basis organisasi yang memperjuangkan perempuan. Karena dalam beberapa kasus, justru Islam bisa dijadikan alat legitimasi untuk merendahkan perempuan. Islam bisa dipahami

berbeda oleh para penganutnya dengan tujuan untuk memberdayakan atau sebaliknya merendahkan perempuan. Selanjutnya, penafsiran keagamaan yang berbeda akan memberikan konsekuensi yang berbeda pula terhadap pola gerakan perempuan.

Keterlibatan Aisyiyah dan ormas-ormas perempuan lainnya sangat penting karena menurut Pearson dan Tomalin (2007), selama ini keterlibatan organisasi keagamaan dalam pembangunan seringkali merujuk pada pendapat tokoh agama yang mayoritas adalah laki-laki. Menurut keduanya, dominasi laki-laki dalam ormas dan pembangunan akan memperkuat sistem patriarki dalam suatu masyarakat karena munculnya bias kepentingan laki-laki dan sempitnya ruang dialog dan kontestasi apabila tokoh agama tersebut tidak mempunyai perhatian terhadap persoalan HAM dan isu-isu demokrasi. Maka, di sinilah pentingnya ormas perempuan untuk berperan lebih aktif dalam merespon isu-isu sosial keagamaan misalnya dengan mengkritisi penafsiran agama yang patriarkis dan menyebarkan ajaran agama yang menghormati perempuan.

Sebagai penutup, peran Aisyiyah dalam merespon isu-isu publik belakangan ini sudah cukup baik. Dalam website Muhammadiyah, misalnya terlihat jelas bagaimana Aisyiyah berperan dalam menangani perempuan korban KDRT. Upaya penanganan terhadap perempuan korban KDRT dilakukan Aisyiyah melalui berbagai cara seperti menerbitkan buku, melakukan pendampingan, memberikan training terhadap muballigh/muballighat dll. Begitupula partisipasi Aisyiyah terlihat dalam merespon isu *trafficking*, TKW dll dengan cara memberikan rekomendasi kepada pemerintah dan juga pernyataan pers untuk menyatakan pembelaannya terhadap perempuan. Semoga keterlibatan Aisyiyah di masa mendatang dalam merespon isu-isu publik terutama yang menyangkut perempuan makin meningkat dengan semakin meningkatnya efektifitas organisasi.



Daftar Pustaka

Jamhari dan Ismatu Rofi, (2003), *Citra Perempuan dalam Islam; Pandangan Ormas Keagamaan*, Gramedia Pustaka

Jurnal TANWIR, "Matahari Bersinar di atas Negara" ,Vol I, Nomor I, 2003

Najib Burhani (2005), *Perempuan dan Liberalisme Muhammadiyah*, www. Islamlib.com

Nur Achmad, "Membincang Wacana dan Gerakan Perempuan di Muhammadiyah: Sebuah Intensifikasi Pembelaan terhadap Perempuan", dalam *Jurnal TANWIR*, Vol 4, Nomor I, Juni 2005

Pearson dan Tomalin (2007), "Intellegent Design?: A Gender Sensitive Interrogation of Religion and Development", dalam buku *Development, Civil Society and Faith-based Organizations*, Palgrave Macmillan, 2007

Rahmawati Husein, "Reformasi Struktur Organisasi Berperspektif Gender", dalam *Jurnal TANWIR*, Vol 4, Nomor I, Juni 2005

Trias Setiawati (2008), "Peran dan Kedudukan Perempuan di Muhammadiyah", dalam [www.muhammadiyah.org](http://www.muhammadiyah.org)

[www.muhammadiyah.org](http://www.muhammadiyah.org)

**MAARIF** *Institute*  
— for Culture and Humanity —

Jl. Tebet Barat Dalam II No. 6, Tebet, Jakarta Selatan 12810  
Telp. 021 **8379 4554** | Telp. 021 **8379 5758**  
maarif@**maarif**institute.org

ISSN 1907-8161



9 771907 816179